

REPRESENTASI PERAN KELUARGA DALAM MELANGGENGKAN TRADISI NILAI BUDAYA JAWA PADA FILM TOPI TINDAK, TANDUK, SUBASITA

Muhammad Bagas Ar-rasyid

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya

Email: muhammad.21009@mhs.unesa.ac.id

Puspita Sari Sukardani

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya

Email: puspitasukardani@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berjudul “REPRESENTASI PERAN KELUARGA DALAM MELANGGENGKAN TRADISI NILAI BUDAYA JAWA PADA FILM TOPI TINDAK, TANDUK SUBASITA”. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui bagaimana peran keluarga dalam melanggengkan tradisi nilai dalam budaya Jawa yang direpresentasikan oleh film pendek yang berjudul TOPI Tindak, Tanduk Subasita dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menganalisis beberapa tanda berupa ikon, indeks dan simbol dalam narasi dan visual film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TOPI Tindak, Tanduk, Subasita merepresentasikan keluarga berperan penting dalam melanggengkan tradisi nilai budaya Jawa seperti paribasan, etika di dalam rumah, etika mengambil makanan, etika saat makan, etika menyerahkan benda, etika dengan orang tua, etika berbahasa Jawa.

Kata Kunci: Representasi, Peran Keluarga, Nilai Budaya Jawa, Semiotika Peirce, Film pendek

Abstract

This research is entitled "REPRESENTATION OF THE ROLE OF THE FAMILY IN PERPETRATING JAVANESE CULTURAL VALUE TRADITIONS IN THE FILM TOPI TINDAK, TANDUK SUBASITA". This research aims to determine the role of the family in perpetuating the value traditions in Javanese culture represented by the short film entitled TOPI Tindak, Tanduk Subasita with Charles Sanders Peirce's semiotic approach. This research uses a qualitative method by analyzing several signs in the form of icons, indexes and symbols in the narrative and visuals of the film. The results of the study show that TOPI Tindak, Tanduk, Subasita represents the family playing an important role in perpetuating the value traditions of Javanese culture such as paribasan, ethics in the house, ethics of taking food, ethics when eating, ethics of handing over objects, ethics with parents, ethics of speaking Javanese.

Kata Kunci: Representation, Family Role, Javanese Cultural Values, Peirce's Semiotics, Short Film

PENDAHULUAN

Keluarga adalah salah satu pihak yang bertanggung jawab atas pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, bersama dengan masyarakat dan pemerintah. Orang tua memainkan peran utama di dalam mengajarkan nilai-nilai dasar sebelum anak-anak bergabung dengan masyarakat selanjutnya, karena keluarga dapat dianggap sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan yang sangat penting untuk keberlanjutan pembelajaran bagi generasi muda dan perkembangan bangsa secara keseluruhan. Keluarga adalah unit terkecil dan berfungsi sebagai fondasi masyarakat yang lebih luas, yaitu umat. Keluarga terbentuk melalui ikatan antara kedua insan yang berbeda yaitu seorang laki-laki dan seorang perempuan melalui perkawinan yang sah menurut hukum negara atau hukum agama.

Seiring dengan kemajuan globalisasi dalam berbagai aspek kehidupan, yang di satu sisi menunjukkan evolusi dan kemajuan umat manusia, di sisi lain juga

menandakan kemerosotan moral. Dasar dari fenomena ini adalah kemajuan peradaban melalui perkembangan (IPTEK) dan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang tidak diimbangi dengan kemajuan moral. Sayangnya, perkembangan teknologi yang semakin pesat telah menyebabkan manusia kehilangan identitas aslinya atau menjadi kurang bermoral dan tidak manusiawi. Pendidikan dalam lingkungan keluarga merupakan salah satu metode untuk mengembangkan generasi bangsa melalui pengalaman sepanjang hayat (Rahmah, 2017). Karena pendidikan dalam keluarga memberi pembelajaran mengenai agama, nilai-nilai budaya yang di dalamnya terkandung nilai moral dan aturan dalam bergaul serta pandangan, sikap dan keterampilan hidup yang mendukung kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara pada anggota keluarga yang bersangkutan.

Di era globalisasi, budaya kita telah disusupi dan mendapat pengaruh

dari budaya Barat, seperti hedonisme, materialisme, dan konsumerisme, yang muncul dari pembentukan keluarga yang menghadapi tantangan unik. Budaya global, pada intinya, memprioritaskan kebebasan berekspresi pribadi, yang bertentangan dengan penekanan budaya kita pada prinsip-prinsip etika Suharti (2021). Kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi telah membuka jalan bagi budaya global untuk menembus berbagai aspek kehidupan, sehingga nilai-nilai budaya lokal yang telah lama ada, termasuk prinsip-prinsip kehidupan keluarga, semakin terkikis. Hal ini telah mengakibatkan perubahan nilai, cara berpikir, dan gaya hidup di antara individu dan keluarga Ajrin (2017). dalam jurnal Suharti (2021), Pernyataan tersebut menyebutkan bahwa keluarga yang harmonis dapat dicapai jika setiap individu sepenuhnya memahami hak, tanggung jawab, dan fungsinya. Namun, budaya global telah mengubah aturan rumah tangga. Beberapa pasangan hanya fokus pada pencarian kepuasan dalam kehidupan keluarga.

Indonesia memiliki banyak tradisi, dan setiap daerah tentu memiliki adat istiadat yang masih dipraktikkan sejak zaman leluhur hingga saat ini. Tradisi dipertahankan untuk memastikan keberlanjutannya dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Masyarakat suku Jawa merupakan kelompok etnis yang memiliki penduduk paling banyak di

Indonesia. (Alifuddin & Setyawan, 2021). Budaya Jawa yang dikenal sebagai warisan adiluhung kini menghadapi tantangan besar akibat perkembangan zaman dan globalisasi (Apriliani & Dewi, 2019). Masyarakat Jawa tidak lagi peduli dengan warisan budaya leluhur mereka. Hal tersebut mengakibatkan banyak remaja dan anak-anak mulai kehilangan pengetahuan tentang budaya asli mereka. Hal ini menempatkan keberlanjutan budaya lokal di bawah ancaman yang semakin besar dan mengasingkan kaum muda, generasi penerus bangsa. Seiring berjalannya generasi, pengetahuan tentang budaya Jawa di kalangan pendukungnya semakin berkurang. Kecuali hal ini segera disadari dan solusi ditemukan, budaya Jawa akan punah.

Pendidikan moral sejak usia dini didefinisikan sebagai pendekatan yang diterapkan oleh orang tua untuk menanamkan pemahaman tentang perbedaan antara benar dan salah, sehingga anak-anak mampu menunjukkan etika yang kuat dan karakter yang unggul sepanjang perkembangan mereka. Kebutuhan akan pendidikan moral ini sangat penting untuk mempersiapkan mereka sebagai individu dengan identitas yang kuat, serta untuk membimbing anak-anak menjadi individu yang bermoral melalui praktik sehari-hari, ketaatan, dan contoh perilaku. Pendidikan merupakan landasan utama untuk memajukan kondisi bangsa ke tingkat yang lebih baik. Tetapi, pendidikan di

negara ini belum terlepas dari berbagai permasalahan kompleks dan menantang yang perlu diatasi, terutama ketika memiliki sangkut-paut dengan krisis karakter individu dan pembentukan moral.(Al-Ahmad, 2023).

Orang tua mempunyai sebagai penghubung beberapa nilai budaya daerah sangat penting dan memainkan peran kunci dalam menjaga nilai-nilai lokal, khususnya nilai-nilai kesopanan yang tercermin dalam tindakan dan ucapan. Komunikasi yang baik antar anggota keluarga dimungkinkan dan sangat layak dilakukan karena kedekatan mereka dan intensitas pertukaran informasi. Budaya daerah muncul dari upaya masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Budaya lokal menurut Haryadi ([http:// ebookbrowse.com/seminar-budayabapeda-docd419232363](http://ebookbrowse.com/seminar-budayabapeda-docd419232363) diakses 30 Januari 2013) dalam jurnal (Apriliani & Dewi, 2019), menjelaskan "Setiap zaman menghadirkan tantangan bagi budaya lokal. Budaya impor, khususnya dari Barat, yang diperkenalkan melalui teknologi modern, telah mengambil posisi yang lebih dominan.

Film merupakan salah satu medium paling strategis yang bisa digunakan untuk menjembatani ide dan gagasan pembuatnya sampai pada audiens. Setiap adegan yang dipertontonkan sebenarnya memiliki makna dan representasi yang ingin ditunjukkan kepada para penontonnya. Itulah sebabnya, film

tidak pernah netral, di dalamnya selalu terdapat makna baik tersirat maupun tersurat. Oleh karena itu, penonton bisa menangkap informasi kebebasan ini dan mengkonsumsinya sesuai kebutuhan. Kajian representasi nilai-nilai budaya Jawa yang terkandung dalam sebuah film sudah pernah digarap oleh peneliti lain lebih dahulu. Analisis representasi milik Muhammad Sulthan (2020) misalnya, menggali representasi nilai-nilai budaya Jawa dalam film "Mantan Manten".

Film Topi Tindak,Tanduk, Subasita, yang diluncurkan oleh Paniradya Kaistimewaan DIY, merupakan sebuah film yang memberi gambaran bagaimana adab dan budaya Jawa dipercontohkan dalam film ini. Film pendek yang berdurasi 12:29 menit ini menggunakan dialog penuh Bahasa Jawa. Film ini tidak hanya menunjukkan visual pedesaan tetapi juga memberikan pesan melalui beberapa dialognya. Melalui karakter anak kecil yang sedikit ceroboh dan butuh pendidikan dari orang tua. Tidak tanduk merupakan bahasa Jawa yang berarti tidakan atau perilaku, sedangkan subasita memiliki arti sebagai tata krama atau sopan santun. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi peran keluarga dalam melestarikan tradisi nilai-nilai budaya Jawa yang ditunjukkan dalam film Topi, Tindak, Tanduk, Subasita.

Penelitian ini memiliki fokus pada analisis semiotika Charles

Sanders Peirce dalam Representasi peran keluarga dalam melanggengkan tradisi nilai budaya Jawa yang terdapat dalam film Topi, Tindak, Tanduk, Subasita yang diunggah di channel YouTube Paniradya Kaistimewan. Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengambil gambar dan potongan dialog pada adegan dari film pendek TOPI, Tindak, Tanduk, Subasita yang menggambarkan tradisi nilai budaya Jawa dalam keluarga Jawa. Periode penelitian ini berlangsung dengan durasi empat bulan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, menggunakan analisis triadik yang berasal dari semiotika Charles Sanders Peirce. Tanda dianggap sebagai hubungan yang melibatkan tiga elemen: representamen (tanda itu sendiri), objek (apa yang dirujuk oleh tanda tersebut), dan interpretan (makna atau signifikansi yang muncul dari tanda tersebut). Dalam pandangan Peirce, semiotika dipahami sebagai tanda yang tidak terbatas pada bahasa dan budaya saja, melainkan merupakan ciri bawaan dari setiap peristiwa alam (pansemiotik). Tanda berfungsi sebagai alat representasi manusia untuk memahami kehidupan dalam realitas, di mana sifat representasinya adalah mewakili satu hal untuk hal lain, sementara sifat interpretasinya membuka kemungkinan bagi interpretan yang bervariasi tergantung

pada pengguna dan penerima. Semiotika Charles Sanders Peirce terkenal pada konsep "Triadik/Trikotomi", yang membagi tanda menjadi tiga komponen: (1) Ground/Representamen, (2) Objek, (3) Interpretant (Firmansyah, 2022).

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis peran keluarga dalam film. Pemilihan pendekatan ini guna memperoleh pemahaman mendalam tentang nilai-nilai budaya yang dipresentasikan. Penelitian kualitatif adalah bentuk penelitian yang memiliki sifat deskriptif dan analitis. Aspek deskriptif di sini mencakup penggambaran dan penjelasan peristiwa, fenomena, dan kondisi sosial yang menjadi objek penelitian. Aspek analitis melibatkan penafsiran makna, interpretasi, dan perbandingan data penelitian. Berbagai ahli mendefinisikan penelitian kualitatif, termasuk Bogdan dan Taylor (Nugrahani, 2008) dalam jurnal (Marinu Waruwu, 2023) Creswell mendefinisikannya sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk pernyataan tertulis atau lisan dari orang-orang yang menjadi objek pengamatan. (Murdiyanto, 2020) dalam jurnal (Marinu Waruwu, 2023) Penelitian kualitatif adalah proses menyelidiki fenomena sosial dan isu-isu yang berkaitan dengan manusia. Pendekatan ini juga dianggap sebagai cara untuk mengeksplorasi makna,

konsep, karakteristik, gejala, simbol, atau deskripsi fenomena secara holistik dan alami, menggunakan berbagai metode dan menyajikannya dalam bentuk naratif. (Sidiq & Choiri, 2019).

Penelitian ini mengkaji peran keluarga dalam menjaga tradisi dan beberapa nilai budaya Jawa dalam lingkungan keluarga Jawa. Fokus pembahasan berkisar pada bagaimana keluarga menjalankan perannya dalam melestarikan nilai-nilai budaya tersebut. Objek penelitian ini adalah film "TOPI, Tindak, Tanduk, Subasita," yang diproduksi oleh Paniradya Kaistimewan.

Observasi merupakan sebuah metode pengamatan yang dilakukan dengan cermat disertai pencatatan yang dilakukan secara terstruktur dan sistematis. (Husnul Khaatimah & Restu Wibawa, 2017). Secara keseluruhan, observasi adalah teknik atau pendekatan yang memiliki tujuan untuk mendapatkan data atau informasi dengan melakukan pengamatan dan dokumentasi yang teratur kepada gejala yang menjadi fokus penelitian. Metode ini diterapkan guna mendapatkan wawasan mengenai perilaku sebenarnya dari subjek yang diamati.

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini merupakan observasi non-partisipan, yaitu pendekatan observasi di mana peneliti mengamati secara langsung tanpa berperan aktif dalam aktivitas kelompok yang

diobservasi. (Kriyanto, 2008 : 112) dalam jurnal (Alwi, 2021). Objek observasi audio-visual yang dimaksud adalah film TOPI, Tindak, Tanduk, Subasita. Pengambilan data audio-visual beberapa potongan adegan dalam film menggunakan bantuan media laptop.

Dokumentasi merupakan sebuah kegiatan atau proses dalam menyediakan berbagai dokumen dengan memanfaatkan bukti yang akurat berdasarkan pencatatan dari berbagai sumber (Hajar Hasan, 2022). Dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dokumentasi merupakan proses pengolahan, pemilihan, dan penyimpanan informasi pada bidang ilmiah. Lebih lanjut, dokumentasi juga didefinisikan sebagai pengumpulan dan penyediaan bukti atau informasi dalam bentuk gambar, kutipan, artikel surat kabar, dan berbagai bahan referensi lainnya. Dokumen itu sendiri merupakan objek utama dokumentasi, yang memuat data dan informasi penting. Dokumen dianggap penting karena hubungannya yang erat dengan komunikasi ilmiah dan perkembangan ilmu pengetahuan. (Ayumsari, 2022).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif-kualitatif, berdasarkan pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce, yang membagi tanda menjadi tiga komponen utama: representamen, objek, dan interpretan. Dalam konteks penelitian ini, kami akan menjelaskan

bagaimana tanda visual dan verbal dalam film merepresentasikan nilai-nilai budaya Jawa dan peran keluarga dalam melestarikannya.

HASIL PEMBAHASAN



Scene 1

Representment dalam scene ini adalah kakek menjawab pertanyaan Gesang saat potongan adegan yang ditaruh di awal pembuka film TOPI Tindak, Tanduk Subasita dengan object Gesang menanyakan tentang makna dari Anak polah, bapa kepradah kepada kakeknya saat di perjalanan menuju sekolah dimana klasifikasiya representment berjenis symbol. Klasifikasi Scene ini berjenis symbol, karena bermakna tidak sesuai dengan artinya atau literal, melainkan dipahami secara budaya dan kontekstual. Arti yang sebenarnya bukan terletak di kata-kata itu sendiri, namun berasal dari kesepakatan dalam budaya Jawa bahwa arti dari anak polah, bapa kepradah itu sendiri adalah perilaku anak akan berdampak kepada orang tua, khususnya ayah. Selain hal tersebut, dialog antara Gesang dan Kakek menunjukkan nilai pembelajaran lintas generasi, dan etika sopan santun merupakan representasi

simbolik dari fungsi keluarga dalam budaya Jawa. (Fitria Nur Azizah, 2026)



Scene 2

Representment dalam scene ini adalah ibu menegur Gesang dengan object Gesang bersiul didalam rumah. Klasifikasi dari representment ini adalah index. Klasifikasi scene ini berjenis index karena, teguran dari ibu merupakan indeks dari norma budaya yang masih dipegang dalam keluarga Jawa dan terdapat hubungan langsung antara tindakan anak dan reaksi ibu yang menunjukkan kesopanan yang diwariskan secara aktif dalam keluarga, dengan kata lain ada yang menyebabkan ibu melakukan teguran kepada Sabrang, karena Sabrang melanggar norma budaya Jawa yaitu bersiul di dalam rumah. (Hasanah, 2024).



Scene 3

Representment dalam scene ini adalah, ibu menegur Sabrang dengan object Sabrang hendak mengambil nasi menggunakan tangan kiri. Klasifikasi dari scene ini berjenis symbol, karena makna kesopanan saat mengambil barang menggunakan tangan kanan atau tangan kiri dibentuk oleh norma budaya Jawa itu sendiri dan bukan karena fisik dari tangannya. Hal tersebut selaras dengan nilai etika yang diajarkan secara turun temurun melalui keluarga yang dimana dalam film ini, keluarga berperan sebagai pewaris simbolik atas nilai kesopanan dalam budaya Jawa. Tindakan menggunakan tangan kanan menunjukkan makna simbolis yang berkaitan dengan tata krama (Nirmala, 2025)



Scene 4

Representment dari scene ini adalah Gesang yang menegur Sabrang karena makan menggunakan kecap, namun ibu meluruskan bahwasannya yang benar adalah makan dilarang kecap atau mengeluarkan bunyi mulut saat mengunyah makanan, bukan kecap bahan tambahan makanan. Klasifikasi scene ini berjenis symbol, karena terdapat proses pewarisan

budaya lewat dialog dengan konteks pembicaraannya mengandung makna yang dibangun atas kesepakatan budaya. Di dalam budaya Jawa, proses pembelajaran bisa berlangsung melalui percakapan sehari-hari. Nilai sopan santun dan pemahaman dari peribahasa atau larangan diajarkan melalui simbol linguistik atau bahasa yang maknanya dapat dipahami oleh mereka yang berbagi konteks budaya tersebut. (Afriadi et al., 2026).



Scene 5

Representment dari scene ini adalah Sabrang yang menegur Gesang karena menyerahkan gunting dengan posisi bagian tajam berada di tangan ibu, lalu sabrang menegurnya dan membenarkan posisi guntung yang tepat, yaitu posisi gagang yang diserahkan ke ibu. Klasifikasi scene ini berjenis index, karena tindakan ini merupakan hasil dari internalisasi atau pendalaman nilai melalui pembiasaan sehari-hari dalam lingkungan keluarga. Tindakan ini menjadi indeks dari keberhasilan proses pendidikan budaya yang telah ditanamkan keluarga kepada anak, mengingat Sabrang juga termasuk bagian keluarga yang masih remaja dan sudah bisa

menerapkan budaya Jawa pada kegiatan sehari-hari yaitu menegur adiknya, karena tidak mungkin anak memiliki kebiasaan demikian tanpa terlebih dahulu diajari oleh anggota keluarganya.(Khikmah et al., 2024).



Scene 6

Representment dari scene ini adalah, Gesang bersalaman sambil mencium tangan ibu nya sebelum berangkat ke sekolah. Klasifikasi scene ini berjenis icon, karena gestur tersebut merupakan visual yang umum di dalam kehidupan masyarakat Jawa sebagai simbol sopan santun dan menghormati terhadap sosok pribadi yang lebih tua. Scene ini termasuk sebagai jenis icon karena hal tersebut menyerupai praktik nyata di dalam budaya Jawa. Penonton melihat dari latar belakang budaya yang sama, akan mudah mengenali bahwa tindakan tersebut merupakan representasi dari nilai unggah-ungguh atau etika sopan santun dalam membentuk relasi antara anak dan orang tua. (Nur Khasanatul Ni'mah, 2025).



Scene 7

Representment dari scene ini adalah Gesang yang ditegur oleh Pak Guru karena tidak kunjung menuju lapangan saat upacara bendera akan dimulai, dan Gesang meminta maaf terhadap gurunya dengan sikap ngapurancang karena dia tidak membawa topi. Klasifikasi scene ini berjenis symbol, karena tindakan Gesang yang tidak arogan saat ditegur oleh Pak Guru dan meminta maaf menunjukkan bentuk ekspresi dari nilai sopan dan tanggung jawab yang dibentuk oleh keluarga melalui proses budaya dan kebiasaan sosial. Makna sopan santun dan tanggung jawab bersifat simbolik dan sosial karena tindakan minta maaf hanya sebuah gestur dan ucapan, namun dalam scene ini diterjemahkan sebagai cermin budi pekerti yang baik karena Gesang menunjukkan sikap tangan ngapurancang atau kedua diletakkan di depan perut dan posisi sedikit menunduk, hal tersebut mencerminkan kerendahan hati, rasa hormat, dan kesediaan diri untuk mendengarkan orang lain. Hal tersebut bisa terjadi karena pembiasaan dari keluarga di rumah yang selalu menerapkan budaya Jawa Tindak,

Tanduk, Subasita yang pada akhirnya diterapkan oleh anak kepada lingkungan sekitar di luar keluarga. Peran orang tua terlihat disini karena berhasil mendidik anaknya secara baik melalui penerapan budaya Jawa di dalam berkehidupan sehari-hari. (Wulandari, 2023).



Scene 8

Representment dari scene ini adalah Gesang menggunakan bahasa Jawa krama lugu saat berbicara dengan kakekn nya. Klasifikasi scene ini berjenis symbol, karena yang ditunjukkan dalam representasi tersebut bukanlah relasi sebab akibat yang bersifat langsung antara perilaku dan nilai, melainkan bentuk pemaknaan yang memiliki sifat sosial, atau tindakan seorang anak mencerminkan nilai-nilai yang diwariskan oleh keluarganya, bukan karena pengaruh langsung, namun telah melalui proses simbiolisasi dalam budaya. (Khikmah et al., 2024).



Scene 9

Representment dari scene ini Gesang sedang bermain layangan bersama dua orang teman nya, namun teman Gesang yang satu layangan nya rusak karena tercebur ke sungai. Lalu Gesang berinisiatif untuk memberi layangan untuk teman nya. Klasifikasi scene ini berjenis symbol, karena Gesang menunjukkan nilai pekewuh. Nilai pekewuh ini adalah hasil dari pembangunan sosial dan budaya Jawa. Konsep pekewuh dalam budaya Jawa memuat nilai etika yang mendorong individu untuk bersikap tidak egois dan memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga keharmonisan dan kehidupan sosial. Nilai tersebut timbul dari proses pembelajaran sosial, terutama dalam lingkup keluarga. Makna dari pekewuh dipahami melalui sistem norma yang telah disepakati dalam budaya, oleh karena itu sikap pekewuh merupakan bentuk atau tanda simbolik dalam konteks semiotika. (Yusrifa, 2022).



Scene 10

Representment dari scene ini adalah Gesang dan teman-temannya sedikit menundukkan badan dan mengucapkan *ndherek langkung* kepada orang di kebun saat pulang bermain layangan. Klasifikasi scene ini berjenis symbol, karena nilai unggah-ungguh merupakan hasil dari konstruksi budaya yang tidak memiliki sifat alamiah maupun berlaku secara universal. Unggah-ungguh merujuk pada bentuk etika dan sopan santun yang melekat dalam budaya Jawa, yang di dalamnya terdapat tata cara berbicara, berinteraksi, dan bersikap dengan orang lain berdasarkan faktor usia, suasana tertentu dan kedudukan sosial. Nilai tersebut diperoleh melalui pembiasaan dalam lingkungan keluarga dan pemahaman terhadap norma sosial yang berlaku. Maka dari itu, unggah-ungguh termasuk dalam kategori symbol, karena makna yang terbentuk melalui kesepakatan budaya dan bukan dari hubungan sebab akibat secara langsung. (Yuliaswir & Abdullah, n.d., 2019.)

KESIMPULAN

Berdasar dari hasil penelitian yang sudah dilakukan terhadap film

Topi Tindak, Tanduk, Subasita menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, dapat disimpulkan bahwa representasi peran keluarga dalam melanggengkan tradisi nilai-nilai budaya Jawa tergambar secara menyeluruh melalui berbagai elemen visual, verbal, dan naratif yang dikonstruksikan secara simbolik dalam alur cerita film tersebut. Film ini tidak hanya menyajikan potret kehidupan sehari-hari anak dan orang tua dalam konteks budaya Jawa, melainkan juga secara tersirat menunjukkan bagaimana nilai-nilai luhur seperti rasa hormat dan sopan santun terhadap orang tua serta guru, kesadaran sosial, serta kepekaan terhadap norma adat ditanamkan dalam diri anak-anak melalui proses yang berlangsung secara bertahap dan simbolik di dalam lingkungan keluarga.

Proses pewarisan nilai budaya pada film ini tidak digambarkan melalui instruksi yang bersifat langsung, melainkan melalui tindakan-tindakan simbolis yang berulang, seperti penggunaan bahasa halus, sikap tubuh yang sopan, penolakan terhadap perilaku egois, serta respons anak terhadap situasi sosial yang mengedepankan rasa empati dan solidaritas. Dengan menganalisis gestur, ekspresi wajah, dialog antar tokoh, dan konteks situasi tertentu, dapat dilihat bahwa keluarga dalam film ini memainkan peran aktif sebagai institusi utama yang menanamkan makna dan nilai kepada anak melalui

pengalaman sosial sehari-hari yang sarat makna budaya.

SARAN

Didasarkan pada temuan dan hasil analisis yang telah ditulis, maka disampaikan saran yang dapat dijadikan pertimbangan oleh berbagai pihak, baik dalam bidang akademik, praktis, maupun sosial-kultural, khususnya yang berkaitan dengan pelestarian budaya melalui media audiovisual.

Pertama, bagi peneliti yang akan melakukan kajian lanjutan dalam bidang representasi budaya atau pewarisan nilai melalui media film, disarankan untuk memperluas objek penelitian bukan hanya dalam sebuah film saja, namun juga mencakup beberapa film lain yang memiliki tema serupa, sehingga dapat dilakukan perbandingan yang lebih komprehensif mengenai strategi representasi nilai budaya Jawa dalam berbagai bentuk narasi sinematik.

Kedua, bagi para pembuat film atau sineas, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi stimulus untuk terus menghadirkan karya-karya yang tidak hanya memiliki nilai estetis sebagai bentuk hiburan, tetapi juga memuat dan merepresentasikan nilai-nilai budaya lokal secara kuat.

Ketiga, bagi para pendidik dan lembaga pendidikan formal maupun non-formal, film-film seperti *Topi Tindak*, *Tanduk*, dan *Subasita* dapat digunakan sebagai alat pembelajaran yang relevan dan kontekstual untuk

menanamkan pendidikan karakter pada siswa berdasarkan kearifan lokal.

Keempat, bagi keluarga sebagai unit sosial terkecil yang mempunyai fungsi utama dalam membentuk pribadi anak, film ini memberikan pesan yang sangat penting bahwa nilai luhur seperti tanggung jawab, rasa hormat, kesantunan, dan kepekaan sosial tidak serta-merta muncul dari pendidikan formal, melainkan lebih banyak ditanamkan melalui sikap teladan dan pembiasaan di dalam kehidupan rumah tangga sehari-hari.

Terakhir, bagi masyarakat luas, film ini diharapkan mampu membangkitkan kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga dan merawat nilai-nilai tradisi yang selama ini menjadi fondasi kebudayaan bangsa. Di tengah arus modernisasi dan pengaruh budaya global yang begitu deras, menjaga tradisi bukan berarti menolak perubahan, tetapi merupakan upaya untuk mempertahankan identitas diri sebagai bangsa yang memiliki warisan budaya yang luhur dan bernilai tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriadi, I., Fitria, N., Harbet, P., & Sembiring, S. (2026). Representasi Unsur Jawa dalam Film *Ketika Cinta Bertasbih 1* (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce).
- Alifi, M., Muhlisah, S., & Syaifuddin, R. (2025). PENGGUNAAN KRAMA BAHASA JAWA SEBAGAI DASAR UTAMA PEMBANGUNAN MORAL ANAK USIA DINI DI MIN 1 LAMONGAN. *Jurnal Sitakara*, 10(1), 39–49. <https://doi.org/10.31851/sitakara.v10i1.16709>

- Alifuddin, A. U., & Setyawan, B. W. (2021). PENGARUH BUDAYA DAN TRADISI JAWA TERHADAP KEHIDUPAN SEHARI-HARI PADA MASYARAKAT DI KOTA SAMARINDA. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 3(2), 67–73. <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i2.38310>
- Alwi, Z. R. (2021). REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM FILM “BERBAGI SUAMI” (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES). *Jurnal Visi Komunikasi*, 19(02), 134. <https://doi.org/10.22441/visikom.v19i02.11388>
- Ambarwati, R., Alfarisy, F., Marginingtiastuti, S., & Ambarsari, L. (2022). Penyebab Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa Krama oleh Kalangan Muda di Desa Banyudono. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(1), 10–22. <https://doi.org/10.22437/titian.v6i1.16341>
- Apriliani, E. I., & Dewi, N. K. (2019). Tata Krama Budaya Jawa Membentuk Sikap Santun Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 1(1), 28. <https://doi.org/10.35473/ijec.v1i1.132>
- Ayumsari, R. (2022). Peran Dokumentasi Informasi Terhadap Keberlangsungan Kegiatan Organisasi Mahasiswa. 6.
- Elvaretta, V., & Ahmad, A. (2021). PERANCANGAN FILM PENDEK YANG BERJUDUL “ASK MYSELF.” *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 4(2). <https://doi.org/10.24821/sense.v4i2.5425>
- Feriandi, Y. A. (2017). MENGGALI NILAI NILAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA JAWA SEBAGAI SUMBER PENDIDIKAN KARAKTER. 1.
- Firmansyah, S. (2022). Pemikiran Filsafat Semiotika Dalam Pemahaman Charles Sanders Peirce Dan Contohnya. *Al-Kauniah*, 3(2), 81–91. <https://doi.org/10.56874/alkauniah.v3i2.877>
- Fitria Nur Azizah. (2025). NILAI KEPAHLAWANAN PADA FILM SALAHUDIN AL AYYUBI (SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE).
- Hajar Hasan. (2022). PENGEMBANGAN SISTEM INFORMASI DOKUMENTASI TERPUSAT PADA STMIK TIDORE MANDIRI.
- Hasanah, N. F. L. (2024). Character Values in the Film “Surau dan Silek” (A Semiotic Analysis of Charles Sanders Peirce). *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 4(1), 36–41. <https://doi.org/10.17509/ftv-upi.v4i1.40739>
- Hasyim, F. F. (2023). NILAI KERUKUNAN ETNIS JAWA TERHADAP MOTIVASI BERPERILAKU MASYARAKAT JAWA: PSIKOLOGI BUDAYA. 11.
- Husnul Khaatimah dan Restu Wibawa. (2017). EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION TERHADAP HASIL BELAJAR.
- Khikmah, N. N., Sunarya, S., & Sulanjari, B. (2024). Representasi Nilai-nilai Budaya Jawa dalam film Primbon (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(12), 14144–14149. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i12.6477>
- Khoiriyah, L., Wijayanti, K. D., & Rahadini, A. A. (2023). Tingkat Tutur pada Cerkak di Web Page Jawastra. *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa*, 11(1), 109–123. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v11i1.63095>
- Ma’arif, Moh. S., & Kurniawan, H. (2024). Mitos Larangan sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Jawa di Banyuwangi (Kajian Etnolinguistik). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(5), 6578–6594. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i5.2179>
- Marinu Waruwu. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method).
- Mowoka, S. C. (2020). Tradisi Cium Tangan di Kalangan Umat Muslim dan Protestan di Kota Blitar.
- Nirmala, D., Pujiastuti, E., & Riyanton, M. (2025). REPRESENTASI PESAN MORAL TERHADAP MONOLOG TOKOH UTAMA DALAM FILM PERAYAAN MATI RASA: ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE: REPRESENTATION OF MORAL MESSAGES IN THE MAIN CHARACTER’S MONOLOGUE IN THE FILM PERAYAAN MATI SASA: A SEMIOTIC ANALYSIS OF CHARLES SANDERS PIERCE. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*,

15(4), 484–494.
<https://doi.org/10.23887/jpbsi.v15i4.106736>

Nur Khasanaton Ni'mah*, Ken Widyatwati, & Muhammad Suryadi. (2025). UNGGAH-UNGGUH SEBAGAI ETIKA JAWA: ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA DALAM FILM KARTINI KARYA HANUNG BRAMANTYO. Jentera: Jurnal Kajian Sastra, 14(1).

Octavia Nur Fitriana. (2021). KAJIAN ESTETIK KOSTUM ABDI DALEM KERATON KASUNANAN SURAKARTA.

Al-Ahmad, R. H. (2023). PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA.

Paulinus Tibo. (2020). TANGGUNG JAWAB ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN MORAL ANAK.

Rahmah, St. (2017). Peran Keluarga Dalam Pendidikan Akhlak. Al-Hiwar: Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah, 4(6).
<https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v4i6.1213>

Ramadhani, B. S., & Nuryani, A. F. (2023). REPRESENTASI KELUARGA MELALUI. 14(3).

Ramdani, C., Miftahudin, U., & Latif, A. (2023). Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter.

Ratmawati, E. (2019). BENTUK DAN MAKNA UNGKAPAN PANTANG LARANG KOMUNITAS ADAT DESA KARANG PANDAN KECAMATAN PAKISAJI KABUPATEN MALANG DALAM SEBUAH PENAFSIRAN HERMENUTIKA BUDAYA. JURNAL ILMIAH BAHASA DAN SASTRA, 4(2), 116–124.

<https://doi.org/10.21067/jibs.v4i2.3178>

Safitri, P. I., Zuriyati, Z., & Rahman, S. (2022). PERIBAHASA MASYARAKAT JAWA SEBAGAI CERMIN KEPRIBADIAN PEREMPUAN JAWA. Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 11(3), 211.

<https://doi.org/10.31000/lgrm.v11i3.7307>

Salsabilla, A., Auliya, S. P., & Aini, R. (2024). Peran Keluarga Dalam Menanamkan Nilai Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal Pada Anak Usia Dini di Desa Pedurungan Pemalang.

Saputri, A. (2023). ANALISIS NILAI-NILAI LUHUR DAN MAKNA PERIBAHASA JAWA MASYARAKAT DESA WONOSARI KECAMATAN PANTAI LABU.

Simanjuntak, A. L. (2021). NILAI MORAL PADA PANTANG LARANG MASYARAKAT DESA BUKIT KEMUNING KABUPATEN KAMPAR.

Sugiyono. (2021). Buku Metode Penelitian Komunikasi.

Suharti, S. (2021). Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Ungkapan Jawa yang Berlatar Rumah Tangga Pada Novel Canting Karya Fissilmi Hamida. KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, 4(2), 553–578.
<https://doi.org/10.24176/kredo.v4i2.6036>

Sumarto. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi.” 2019.

Syahas, A. N. R. (2019). ANALISIS TEORI KELUARGA.

Syamaun, S. (2019). PENGARUH BUDAYA TERHADAP SIKAP DAN PERILAKU KEBERAGAMAAN. At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam, 2(2), 81.
<https://doi.org/10.22373/taujih.v2i2.6490>

Thaheer, N. D., & Adiprabowo, V. D. (2024). Analisis Naratif Dalam Film Singsot. TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema, 21(1), 15–27.
<https://doi.org/10.24821/tnl.v21i1.11588>

Wulandari, A. (2023). SEMIOTIKA PIERCE DALAM MITOS KHASIAT AIR PANCURAN TUJUH SASTRA LISAN KABUPATEN BANYUMAS, JAWA TENGAH. Pujangga, 9(2), 187.
<https://doi.org/10.47313/pujangga.v9i2.2829>

Yaza, J. N. A., & Prasetyo, A. (2025). REPRESENTASI ETIKA JAWA DALAM FILM PENDEK TANAH KALURAHAN KARYA PANIRADYA KAISTIMEWAN. (1). Yuliaswir, P., & Abdullah, A. (2019). REPRESENTASI BUDAYA JAWA DALAM VIDEO KLIP TERSIMPAN DI HATI (ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE). 1(5).

Yusrifa, F. (2022a). Pekewuh: Etika Makan Masyarakat Jawa dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Kuantitas Sampah Makanan. 3.

Yusrifa, F. (2022b). Pekewuh: Etika Makan Masyarakat Jawa dan Implikasinya

Terhadap Peningkatan Kuantitas Sampah Makanan. 3.

Yusuf, M. A., & Nibrosa, W. N. (2022). Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce dalam Novel "Titip Rindu ke Tanah Suci" Karya Aguk Irawan. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 6(1), 44. <https://doi.org/10.31764/jail.v6i1.11143>

As ambarini, Umay, Nazla Maharani. *Semiotika Teori dan Aplikasi pada karya Sastra*. ISBN 978-602-8047-12-8.

Patriansyah, Mukhsin (2014). "ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE KARYA PATUNG RAJUDIN BERJUDUL MANYESO DIRI". *Jurnal Ekspresi Seni*. 16

Zaimar, Okke K.S. (2008). *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.